

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan seluruh uraian dan pembahasan beberapa hadis-hadis humor yang penulis bahas. Maka bisa ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam pembahasan hadis humor tersebut, penulis fokuskan hanya dua tema hadis saja, hadis pertama yaitu hadis humor Nabi dengan seorang laki-laki tentang unta, yang diriwayatkan oleh Abu Dawud. Kedua, hadis humor Nabi dengan Anas bin Malik yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi. Dari kedua tema hadis tersebut setelah penulis takhrij maka mendapatkan kesimpulan bahwasanya dalam kaidah keshahihan hadis dinyatakan bahwa syarat hadis agar mencapai tingkatan shahih apabila memenuhi kriteria yakni: sanad hadis tersebut bersambung mulai dari mukharrijnya sampai kepada Nabi SAW, seluruh perawi pada jalur sanad tersebut 'adil dan dhabit, tidak terdapat syadz dan 'illah. Maka dengan lima kriteria tersebut tingkat kualitas suatu hadis dapat dinilai shahih. Namun bila salah satu kriteria tidak terpenuhi maka akan mengakibatkan status hadis menjadi dhaif. Tiga kriteria pertama berkenaan dengan kritik sanad sedang dua kriteria terakhir berkaitan dengan sanad dan matan. Maka bisa ditarik kesimpulan bahwasanya kedua tema hadis humor yang dibahas merupakan hadis shahih li dzatihil. Sedangkan dari segi kuantitas hadisnya ialah merupakan hadis Gharib (salah satu jenis hadis Ahad), yaitu hadis yang diriwayatkan oleh satu sahabat saja, dari kedua tema hadis humor Nabi hanya diriwayatkan oleh Anas bin Malik, tidak ada seorang pun sahabat lain yang meriwayatkannya. Dalam hal ini hadisnya merupakan hadis Gharib Muthlak.

Pembahasan terkait hadis humor yang penulis telah paparkan merupakan bentuk sifat manusiawi Nabi, yang mana dalam masa hidupnya Nabi pun melakukan humor sama seperti manusia pada umumnya. Namun perlu kita garis bawahi bahwasanya humor yang pernah Nabi lakukan merupakan humor

atau candaan yang serafik akan makna dan tidak ada unsur kebohongan sama sekali kecuali didalamnya mengandung fakta dan kebenaran. Sebab apa yang Nabi sampaikan merupakan suatu kebaikan-kebaikan yang bisa kita ambil hikmah didalamnya, karena dalam beberapa situasi terkadang Nabi menyelipkan suatu humor yang bisa membuat para Sahabat-sahabatnya tertawa bahagia.

2. Ajaran moral dari humor Nabi dapat penulis simpulkan bahwasanya pada masa hidupnya Nabi memang merupakan sosok yang pernah melakukan humor seperti manusia pada umumnya, namun dari humor-humor yang Nabi lakukan merupakan suri tauladan yang baik. Tidak ada satupun unsur kebohongan atau menyakiti hati orang-orang yang berhumor dengan Nabi. Sebab dalam hal ini humor yang Nabi lakukan merupakan humor yang beretika dan bermoral, diantaranya ialah Nabi melakukan humor namun tidak mengandung unsur kebohongan, tidak mengandung unsur keburukan, tidak mengandung penghinaan, dan lain sebagainya yang kiranya dapat membuat orang lain sakit hati sebab humor yang dilakukan tanpa etika.

B. Saran

Penulis sadar bahwasanya penelitian ini jauh dari kata sempurna. Sebab dalam pembahasan yang telah penulis paparkan dan takhrij hanya mengenai satu tema humor saja, adapun hadis-hadis lain yang penulis paparkan merupakan bentuk rekam jejak yang nyata bahwasanya Nabi pun merupakan sosok yang humoris. Oleh karena itu, dari pembahasan hadis-hadis humor Nabi ini, besar harapan penulis agar peneliti selanjutnya bisa melengkapi pembahasan-pembahasan yang mungkin terdapat kekurangan pada skripsi ini.

Disamping itu, penulis harap penelitian ini bisa bermanfaat untuk menjadi acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya, dan semoga penelitian ini bisa memberi pengetahuan secara khusus baik bagi penulis maupun bagi peneliti-peneliti selanjutnya.